

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *INDEX CARD MATCH*
BERBANTUAN MEDIA KARTU UNTUK MENINGKATKAN *SELF REGULATED
LEARNING* PADA MATA PELAJARAN DASAR-DASAR AKUNTANSI DAN
KEUANGAN LEMBAGA SISWA KELAS X AKL 2 DI SMK NEGERI 1 BANTUL
TAHUN AJARAN 2022/2023**

***IMPLEMENTATION OF THE INDEX CARD MATCH LEARNING MODEL WITH
THE ASSISTANCE OF CARD MEDIA TO IMPROVE SELF REGULATED LEARNING
IN BASIC ACCOUNTING AND FINANCE INSTITUTIONS STUDENTS CLASS X AKL
2 AT SMK NEGERI 1 BANTUL ACADEMIC YEAR 2022/2023***

Oleh:

Julia Aurora Etalina

Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta

juliaaurora.2019@student.uny.ac.id

Ani Widayati

Staf Pengajar Departemen Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta

ani_widayati@uny.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan *self regulated learning* pada mata pelajaran dasar-dasar akuntansi dan keuangan lembaga siswa kelas X AKL 2 melalui implementasi model pembelajaran *index card match* berbantuan media kartu di SMK Negeri 1 Bantul tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan catatan lapangan. Instrumen yang digunakan meliputi lembar angket dan catatan lapangan. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Model Pembelajaran *Index Card Match* Berbantuan Media Kartu dapat meningkatkan *Self Regulated Learning* pada mata pelajaran Dasar-dasar Akuntansi dan Keuangan Lembaga siswa kelas X AKL 2 SMK Negeri 1 Bantul Tahun Ajaran 2022/2023. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya persentase skor rata-rata *self regulated learning* siklus I (73,94%) menjadi (83,12%) pada siklus II. Jumlah peserta didik yang memperoleh skor *self regulated learning* $\geq 75\%$ meningkat dari siklus I sebanyak 19 peserta didik (52,78%) menjadi 32 peserta didik (88,89%) pada siklus II.

Kata Kunci: Penelitian Tindakan Kelas, *Index Card Match*, *Self Regulated Learning*

Abstract: This study aims to improve self-regulated learning in the basic subject of accounting and finance for students of class X AKL 2 through the implementation of the index card match learning model assisted by card media at SMK Negeri 1 Bantul in the 2022/2023 academic year. This research is a Classroom Action Research (CAR) which was carried out in two cycles. Data collection techniques used are questionnaires and field notes. The instruments used include questionnaires and field notes. The data analysis technique in this study is descriptive quantitative and qualitative data analysis. The results of the study shows that the Implementation of the Index Card Match Learning Model Assisted by Card Media can improve Self Regulated Learning in the Basics of Accounting and Finance subject for class X AKL 2 students at SMK Negeri 1 Bantul in the 2022/2023 Academic Year. This is evidenced by the increasing percentage of the average score of self-regulated learning cycle I (73.94%) to (83.12%) in cycle II. The number of students who obtained self-regulated

learning scores $\geq 75\%$ increased from cycle I of 19 students (52.78%) to 32 students (88.89%) in cycle II.

Keywords: *Classroom Action Research, Index Card Match, Self Regulated Learning*

PENDAHULUAN

Self regulated learning atau dapat disebut dengan kemandirian belajar mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran. Febriyanti dan Imami (2021) mengemukakan bahwa *self regulated learning* atau kemandirian dalam belajar merupakan hal yang penting untuk mengembangkan cara berpikir peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan berkembangnya *self regulated learning*, peserta didik akan terlatih dan menjadi terbiasa dalam melaksanakan pembelajaran dari berbagai aspek kehidupan. Selain itu, *self regulated learning* penting dimiliki oleh peserta didik karena dapat membantunya dalam mencapai keberhasilan belajar yang baik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Khoerunnisa, Rohaeti, dan Ningrum (2021) yang mengemukakan bahwa *self regulated learning* merupakan suatu proses kemandirian belajar pada peserta didik yang mampu mengatur strategi untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Apabila peserta didik memiliki *self regulated learning* yang tinggi akan lebih mempermudahnya dalam belajar karena adanya sikap mandiri dalam dirinya. Kemandirian tersebut mempengaruhi peserta didik untuk dapat mengetahui dan

memahami apa yang harus dilakukan tanpa bergantung kepada orang lain. Dengan kata lain, kemandirian dapat mendorong peserta didik memiliki inisiatif sendiri dalam proses belajarnya sehingga ia mampu mendiagnosis kebutuhan belajarnya, merumuskan tujuan belajarnya, mengidentifikasi bahan dan referensi belajarnya, serta mampu memilih strategi belajarnya.

Adanya *self regulated learning*, peserta didik dapat menentukan topik pembelajarannya sendiri sesuai apa yang diinginkan sehingga dapat membantunya mengetahui minat dan bakat serta kepribadian atau *passion* yang sedang ditekuni. Dari topik pembelajaran tersebut, dapat membuat peserta didik tahu akan sejauh mana ia mengetahui dan memahami apa yang sedang dipelajarinya. Jika peserta didik sudah dapat mengukur dirinya sendiri maka akan lebih mudah untuknya menentukan kebutuhan yang dirasa kurang dalam proses belajarnya.

Berdasarkan hasil observasi langsung selama 1 bulan pada pelaksanaan Praktik Kependidikan Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2022 dan wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran dasar-dasar akuntansi dan keuangan lembaga di kelas X AKL 2 SMK Negeri 1 Bantul, menunjukkan bahwa *self regulated*

learning atau kemandirian belajar peserta didik masih tergolong rendah. Hal tersebut dibuktikan dalam beberapa hal, yakni ketidaksiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Kurangnya kesiapan tersebut dilihat dari konsentrasi peserta didik yang masih rendah selama mengikuti pembelajaran. Hal itu dapat terjadi karena dari adanya jadwal mata pelajaran dasar-dasar akuntansi dan keuangan lembaga di kelas X AKL 2 dilaksanakan 2 kali dalam seminggu pada semester 1. Jadwal tersebut dilaksanakan jam ke 4 sampai dengan 6 setelah istirahat pertama dan jam ke 8 sampai dengan 10. Jadwal kelas tersebut menjadi salah satu penyebab rendahnya konsentrasi peserta didik karena pertemuan 1 yang dilaksanakan pada jam ke 4 sampai dengan 6 setelah kelas tersebut baru saja melaksanakan mata pelajaran olahraga sehingga mereka cenderung kelelahan dan sulit untuk kembali fokus pada pelajaran. Pertemuan 2 yang dilaksanakan pada jam ke 8 sampai dengan 10 di mana berdekatan dengan jam kepulangan sekolah sehingga tidak sedikit dari peserta didik sudah tidak antusias dalam belajar dan beberapa dari mereka tidur saat pembelajaran dilaksanakan.

Rendahnya *self regulated learning* di kelas X AKL 2 juga dibuktikan dari kurangnya tanggung jawab peserta didik dalam mengerjakan tugas yang diberikan di mana sebagian besar peserta didik

terlambat mengumpulkan tugas meskipun sudah diberikan batas waktu pengumpulan. Sebagian besar peserta didik yang terlambat dalam mengumpulkan tugas hanya akan mengandalkan temannya dengan menyalin jawaban tanpa berusaha mengerjakan sendiri. Selain itu, hanya 2 sampai dengan 5 peserta didik yang aktif serta berpartisipasi dalam bertanya dan menjawab selama proses belajar di kelas. Hal itu menunjukkan bahwa peserta didik tidak memiliki keyakinan diri akan kemampuannya dalam menyelesaikan pekerjaan yang diberikan oleh guru sehingga muncul adanya perilaku menyontek. Peserta didik juga menjadi kurang berani dalam menyampaikan pendapatnya, baik bertanya, menjawab, maupun menyanggah karena adanya ketidakpercayaan dalam dirinya akan kemampuan yang telah diperoleh dari pembelajaran di kelas.

Adapun proses pembelajaran yang masih terpusat pada guru menyebabkan peserta didik kurang dalam mencari pengetahuannya secara mandiri. Kurangnya fasilitas belajar yang disediakan oleh sekolah, seperti bahan bacaan menjadi pengaruh yang menyebabkan peserta didik enggan untuk belajar mandiri sehingga ketika masuk ke dalam kelas mereka belum memiliki bekal materi dan cenderung pasif ketika pembelajaran berlangsung. Sisi lain daripada itu, peserta didik menunjukkan

bahwa tidak adanya usaha dalam memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan, seperti internet maupun buku bacaan lainnya untuk menambah pengetahuannya di luar dari pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru dan fasilitas yang disediakan oleh sekolah.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* peserta didik. Mulai dari faktor dalam diri peserta didik, seperti faktor individu dan perilaku, serta faktor dari luar peserta didik, seperti faktor lingkungan (Santrock dalam Suciono, 2021). Salah satu faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* adalah model pembelajaran yang diterapkan oleh seorang pengajar. Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi selama pembelajaran dasar-dasar akuntansi dan keuangan lembaga di kelas X AKL 2 SMK Negeri 1 Bantul, guru masih menerapkan model pembelajaran yang monoton dengan metode ceramah dan tanya jawab sehingga kurang mendorong *self regulated learning* atau kemandirian belajar peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan 4 peserta didik kelas X AKL 2 yang mengatakan bahwa guru pengampu mata pelajaran tersebut memang lebih sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Guru biasanya mengisi kegiatan pembelajaran dengan menyampaikan materi melalui ceramah dan

kemudian mengarahkan peserta didik untuk mencoba mengerjakan latihan soal.

Adapun, media pembelajaran yang digunakan oleh guru hanya memanfaatkan *slide power point* sebagai perantara dalam menyampaikan materi. Penggunaan *slide power point* tersebut kerap kali membuat peserta didik merasa cepat bosan dan mengantuk karena hanya didominasi dengan tulisan serta pemilihan desain *power point* yang tidak divariasikan dengan visualisasi yang dapat menarik perhatian peserta didik. Melalui model dan media tersebut memang sesekali dibutuhkan terlebih untuk materi yang memerlukan banyak praktik dan latihan soal. Namun, jika dilaksanakan secara terus menerus maka dapat menyebabkan kurangnya *self regulated learning* atau kemandirian belajar karena proses pembelajaran akan cenderung membosankan.

Self regulated learning peserta didik dapat diukur melalui delapan indikator, yakni: 1) inisiatif belajar, 2) mendiagnosis kebutuhan belajar, 3) menentukan tujuan atau target belajar, 4) memandang kesulitan dalam belajar sebagai suatu tantangan, 5) memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan, 6) memilih dan menetapkan strategi belajar, 7) mengevaluasi proses dan hasil belajar, serta 8) *self efficacy* (Rahayu & Aini, 2021).

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan atas kondisi tersebut

untuk meningkatkan *self regulated learning* peserta didik adalah model pembelajaran *index card match*. Model pembelajaran *index card match* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang melibatkan peserta didik dalam aktivitas proses pembelajaran. Sirait dan Apriyani (2020) menjelaskan bahwa model pembelajaran *index card match* dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membuat peserta didik mampu mempelajari materi secara mandiri sebelum kegiatan belajar dimulai. Model pembelajaran *index card match* dapat efektif digunakan untuk belajar akuntansi dengan suasana yang menyenangkan serta dapat mendorong peserta didik untuk belajar mandiri sebelum masuk ke dalam kelas sehingga mereka sudah memiliki bekal untuk belajar. Melalui model tersebut, peserta didik memiliki kesempatan untuk memahami konsep materi yang sedang dipelajarinya dengan cara yang berbeda.

Hal itu sejalan dengan Wahyuningtyas dan Zulherman (2022), yang menjelaskan bahwa model pembelajaran *index card match* dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga tidak membuat peserta didik cepat bosan dan lebih mudah mengingat materi yang telah dipelajarinya dalam kelas. Adapun kelebihan dari model pembelajaran *index card match*, yakni menjadikan

peserta didik lebih tertarik untuk belajar dengan cara mengulangi materi pembelajaran yang sudah maupun akan diberikan. Selain itu, model pembelajaran tersebut tidak hanya menekankan pada akumulasi pengetahuan materi pembelajaran saja, tetapi juga menekankan ada kemampuan peserta didik untuk memperoleh pengetahuannya sendiri (*self regulated*). Model pembelajaran *index card match* diterapkan secara berpasangan untuk memahami konsep dan topik pembelajaran dalam suasana belajar yang menyenangkan melalui media pembelajaran berupa kartu pertanyaan dan kartu jawaban.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran *Index Card Match* Berbantuan Kartu Untuk Meningkatkan *Self Regulated Learning* Pada Mata Pelajaran Dasar-dasar Akuntansi dan Keuangan Lembaga Siswa Kelas X AKL 2 di SMK Negeri 1 Bantul Tahun Ajaran 2022/2023”.

KAJIAN LITERATUR

Permasalahan yang muncul diketahui sejak peneliti melakukan observasi langsung melalui pelaksanaan Praktik Kependidikan Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2022 dan wawancara dengan guru mata pelajaran di kelas X Akuntansi dan Keuangan Lembaga 2 SMK

Negeri 1 Bantul. Hasil observasi dan wawancara tersebut ditemukan permasalahan mengenai *self regulated learning* atau kemandirian belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.

Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh faktor bagaimana guru dapat merancang dan melaksanakan runtutan aktivitas belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Beberapa guru masih belum dapat menentukan dan menerapkan strategi, metode, model, dan media yang tepat dan cocok dalam pembelajaran sehingga tidak menutup kemungkinan adanya kecenderungan peserta didik kurang tertarik dalam belajarnya. Guru lebih banyak menggunakan model pembelajaran yang monoton dengan cara ceramah dan tanya jawab.

Adapun penentuan jadwal pelajaran yang mempengaruhi konsentrasi peserta didik dalam menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Konsentrasi dalam belajar menjadi salah satu faktor yang disebabkan oleh *self regulated learning* atau kemandirian belajar peserta didik yang rendah. Selain itu, sebagian besar peserta didik yang terlambat dalam mengumpulkan tugas meskipun sudah diberikan batas waktu pengumpulan. Hal itu menyebabkan mereka cenderung melakukan tindakan yang kurang baik dengan mengandalkan dan menyalin jawaban peserta didik lainnya tanpa adanya usaha dari diri sendiri.

Kemudian, pembelajaran yang masih terpusat pada guru membuat peserta didik kurang dalam mencari pengetahuannya secara mandiri. Adapun kurangnya fasilitas belajar yang disediakan oleh sekolah berupa bahan bacaan di mana satu buku bacaan digunakan oleh 2 peserta didik sehingga mereka akan lebih malas untuk mengulang kembali atau belajar mandiri di rumah karena keterbatasan tersebut. Dampaknya mereka akan cenderung pasif dan enggan berpartisipasi dalam proses pembelajaran, baik untuk bertanya maupun menjawab materi yang sedang dipelajari. Hal-hal tersebut yang menyebabkan rendahnya *self regulated learning* peserta didik di kelas X AKL 2.

Berdasarkan permasalahan tersebut pada proses pembelajaran, guru dapat menemukan penyelesaian atas masalah-masalah yang terjadi di kelas dengan menerapkan berbagai teknik pembelajaran yang relevan secara kreatif. Penyelesaian masalah tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang efektif dan inovatif. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada mata pelajaran dasar-dasar akuntansi dan keuangan lembaga, yaitu model pembelajaran *index card match* dengan berbantuan media kartu soal dan jawaban.

Model pembelajaran *index card match* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan *self*

regulated learning peserta didik dengan belajar memahami suatu konsep materi dengan mencari pasangan. Guru akan memberikan kartu kepada peserta didik di mana setiap peserta didik akan mendapatkan kartu yang berbeda dari peserta didik lainnya. Peserta didik harus mencari dan menemukan pasangan dari kartu yang dimilikinya. Model pembelajaran *index card match* juga dapat mendorong peserta didik belajar mandiri dan aktif mencari pengetahuan dan memahami suatu konsep materi dengan suasana belajar yang menyenangkan. Melalui penerapan model pembelajaran *index card match* dengan berbantuan media kartu diharapkan dapat meningkatkan *self regulate learning* peserta didik sehingga tujuan pembelajaran akan mudah dicapai.

Dengan demikian, maka jawaban sementara dari permasalahan dalam penelitian adalah implementasi model pembelajaran *index card match* berbantuan media kartu dapat meningkatkan *self regulated learning* pada mata pelajaran dasar-dasar akuntansi dan keuangan lembaga siswa kelas X AKL 2 di SMK Negeri 1 Bantul tahun ajaran 2022/2023.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas ini

dilakukan untuk meningkatkan *self regulated learning* pada mata pelajaran dasar-dasar akuntansi dan keuangan lembaga siswa kelas X AKL 2 melalui implementasi model pembelajaran *index card match* berbantuan media kartu di SMK Negeri 1 Bantul tahun ajaran 2022/2023.

Model penelitian tindakan kelas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Kurt Lewin di mana dalam satu siklus terdiri dari empat langkah, yaitu perencanaan (*planning*), aksi atau tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Berikut terdapat gambaran mengenai model Kurt Lewin.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Bantul yang terletak di Jl. Parangtritis Km 11 Sabdodadi, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2022/2023 pada semester 2, yaitu dari bulan Maret sampai dengan bulan April tahun 2023.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian untuk meningkatkan *self regulated learning* pada mata pelajaran dasar-dasar akuntansi dan keuangan lembaga melalui implementasi model pembelajaran *index card match* berbantuan media kartu adalah siswa kelas

X AKL 2 yang berjumlah 36 siswa SMK Negeri 1 Bantul.

Objek penelitian adalah implementasi model pembelajaran *index card match* berbantuan media kartu untuk meningkatkan *self regulated learning* pada mata pelajaran dasar-dasar akuntansi dan keuangan lembaga siswa kelas X AKL 2 di SMK Negeri 1 Bantul tahun ajaran 2022/2023.

Teknik Pengumpulan Data

a. Angket/Kuesioner

Angket/kuesioner berupa pertanyaan tertutup yang diberikan kepada responden secara langsung. Angket atau kuesioner dilakukan untuk memperoleh data mengenai *self regulated learning* siswa dengan menggunakan skala pengukuran. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian adalah skala bertingkat.

b. Catatan Lapangan

Catatan lapangan berupa catatan singkat mengenai kejadian yang berhubungan dengan penelitian yang terjadi di dalam kelas selama implementasi model pembelajaran *index card match* berbantuan media kartu. Catatan lapangan digunakan untuk memperoleh data berbagai sudut pandang selama pembelajaran di kelas, suasana kelas, pengelolaan kelas, hubungan interaksi guru dengan peserta

didik maupun interaksi peserta didik dengan peserta didik. Fungsi catatan lapangan adalah untuk melakukan pengecekan dengan data-data yang telah diperoleh.

Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis instrumen non-tes, yaitu sebagai berikut:

a. Angket/Kuesioner

Instrumen angket disusun berdasarkan indikator-indikator *self regulated learning* siswa yang diadopsi dari penelitian Nauratul Jannah mengenai Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa MTS ditinjau dari *Self Regulated Learning*. Angket *self regulated learning* bertujuan untuk mengetahui tingkat *self regulated learning* siswa kelas X AKL 2 pada mata pelajaran dasar-dasar akuntansi dan keuangan lembaga melalui model pembelajaran *index card match* di SMK Negeri 1 Bantul yang diukur menggunakan skala bertingkat 1 sampai dengan 4 dengan alternatif jawaban Tidak Pernah, Kadang-kadang, Sering, dan Selalu (Sugiyono, 2018).

Tabel 1. Kisi-Kisi Angket *Self Regulated Learning*

Var-iabel	Indikator	Nomor Butir Soal	Jumlah Butir Soal
<i>Self Regulated Learning</i>	Inisiatif Belajar	1, 2*, 3, 4*	4
	Mendiagnosa Kebutuhan Belajar	5, 6*	2
	Menetapkan Target atau Tujuan Belajar	7, 8*, 9*, 10	4
	Memandang Kesulitan Sebagai Tantangan	11, 12*, 13, 14*	4
	Memanfaatkan dan Mencari Sumber yang Relevan	15*, 16	2
	Memilih dan Menerapkan Strategi Belajar	17, 18*	2
	Mengevaluasi Proses dan Hasil Belajar	19*, 20	2
	<i>Self Efficacy</i>	21*, 22, 23*, 24	4
Jumlah Butir Soal			24

b. Catatan Lapangan

Catatan lapangan berupa formulir yang digunakan untuk mencatat berita acara selama pelaksanaan pembelajaran yang mencakup aktivitas pembelajaran, baik interaksi antar guru dengan peserta didik maupun interaksi antar sesama peserta didik. Instrumen ini penting untuk melengkapi data yang belum terekam selama pembelajaran berlangsung. Informasi yang dicatat adalah segala perilaku peserta didik yang berkaitan dengan *self regulated learning*.

Validasi Instrumen

Validasi penelitian ini menggunakan *expert judgement*, yakni validasi yang dilakukan oleh ahli. Tindakan *expert judgement* dilakukan dengan meminta pertimbangan para ahli untuk diperiksa dan dievaluasi secara sistematis. Peneliti mengkonsultasikan langsung kepada dosen pembimbing dan ahli materi agar di-review dan direvisi kesalahan-kesalahannya. Setelah dibenarkan dan disetujui oleh ahli materi maka dapat digunakan sebagai instrumen penelitian. Validator dalam instrumen penelitian ini dilakukan oleh ahli materi, yakni Ibu Dian Normalitasari Purnama S.Pd., M.Pd. selaku dosen Departemen Pendidikan Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Yogyakarta.

Teknik Analisis Data

a. Analisis Data Kuantitatif

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif yang diperoleh dan dianalisis dari hasil angket *self regulated learning* siswa kelas X AKL 2 SMK Negeri 1 Bantul. Hasil perolehan data akan dianalisis pada setiap siklus untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan *self regulated learning* siswa dengan diterapkannya model pembelajaran *index card match*. Teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut.

Teknik analisis persentase *self regulated learning*.

$$= \frac{\text{skor total yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

(Gusnita, Melisa, & Delyana, 2021)

Kualifikasi hasil skor *self regulated learning* siswa adalah sebagai berikut.

80% - 100% = Sangat Tinggi

60% - 80% = Tinggi

40% - 60% = Sedang

20% - 40% = Rendah

0% - 20% = Sangat Rendah

(Friantini & Winata, 2020)

b. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan data yang berasal dari catatan lapangan berupa seluruh rangkaian pembelajaran di mana data yang diperoleh berbentuk kualitatif.

Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model penelitian Kurt Lewin. Dalam model tersebut terdapat empat langkah, yaitu: 1) perencanaan; 2) tindakan; 3) observasi; dan 4) refleksi. Berikut ini merupakan beberapa prosedur yang peneliti lakukan di kelas X AKL 2 SMK Negeri 1 Bantul.

Tahapan siklus I

a. Perencanaan

Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap perencanaan, sebagai berikut:

- 1) Menentukan pokok bahasan
- 2) Membuat Modul Ajar Kurikulum Merdeka dengan menggunakan model pembelajaran *index card match*
- 3) Mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang telah diperlukan di kelas ketika proses pembelajaran berlangsung
- 4) Mempersiapkan instrumen untuk menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan yang dilakukan

b. Tindakan

Pada tahap tindakan, peneliti melakukan skenario pembelajaran yang terdapat pada Modul Ajar Kurikulum Merdeka yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

c. Observasi

Pada tahap observasi, peneliti melakukan kegiatan dengan mengamati aktivitas peserta didik ketika mengikuti proses pembelajaran untuk dicatat dalam lembar catatan lapangan dan membagikan lembar angket.

d. Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti mencatat hasil observasi untuk dievaluasi dan dianalisis hasil dari proses pembelajaran serta mencatat kelemahan yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun rancangan pada siklus berikutnya.

Tahapan siklus II

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan dilakukan langkah-langkah untuk mengidentifikasi masalah atau kekurangan dari perencanaan pembelajaran, membuat dan memperbaiki Modul Ajar Kurikulum Merdeka, serta menyiapkan fasilitas pendukung untuk proses pembelajaran.

b. Tindakan

Pada tahap tindakan dilakukan adanya perbaikan tindakan yang sudah dilaksanakan pada siklus 1.

c. Observasi

Pada tahap observasi dilakukan dengan mengamati proses kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

d. Refleksi

Dari hasil yang dilakukan pada siklus 2 ini, ketika proses pembelajaran berlangsung dapat dianalisis mulai dari perencanaan sampai akhir dari hasil proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

Kriteria Keberhasilan Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini dapat dikatakan berhasil apabila dapat meningkatkan *self regulated learning* siswa kelas X AKL 2 pada mata pelajaran dasar-dasar akuntansi dan keuangan lembaga dengan diterapkannya model pembelajaran *index card match*. Peneliti merumuskan kriteria

keberhasilan tindakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan *self regulated learning* siswa yang didasarkan pada ketercapaian masing-masing indikator minimal sebesar 75% setelah dilakukannya implementasi model pembelajaran *index card match* berbantuan media kartu. Penetapan kriteria keberhasilan tindakan ini mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Sulastri (2020), bahwa tindakan dapat dikatakan berhasil dengan minimal 75% siswa terjadi peningkatan *self regulated learning* dalam mengikuti proses pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Laporan Siklus I

a. Perencanaan

Rencana tindakan perlu disusun sebelum melaksanakan penelitian agar hasil dari penelitian sesuai dengan indikator keberhasilan. Perencanaan dilakukan dengan berkoordinasi dengan guru mata pelajaran Dasar-dasar Akuntansi dan Keuangan Lembaga. Perencanaan tindakan dilakukan pada tanggal 11–16 Maret 2023. Adapun hal-hal yang dipersiapkan selama perencanaan adalah sebagai berikut.

- 1) Menentukan pokok bahasan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran selama pengambilan data berlangsung. Guru pengampu

mata pelajaran dan peneliti sepakat untuk menggunakan materi Neraca Lajur sebagai pokok bahasan pembelajaran pada siklus I.

- 2) Mempersiapkan Modul Ajar Kurikulum Merdeka dengan materi Neraca Lajur. Modul Ajar disusun untuk dua kali pertemuan sekaligus bersamaan dengan pertemuan pada siklus II. Alokasi waktu satu kali pertemuan yakni (4×45 menit).
- 3) Membuat jadwal pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus I, yakni pada tanggal 17 Maret 2023. Pertemuan dilaksanakan pada jam pelajaran kelima hingga kedelapan.
- 4) Mempersiapkan materi pembelajaran dengan membuat bahan ajar serta media pembelajaran berbantuan kartu soal dan jawaban. Selain itu, peneliti membuat media pembelajaran berbantuan *slide powerpoint* yang berisi kunci jawaban untuk mengkonfirmasi kecocokan kartu yang telah diperoleh masing-masing pasangan peserta didik.
- 5) Membuat lembar angket sebagai instrumen yang akan digunakan untuk mengetahui tingkat *self regulated learning* peserta didik.
- 6) Membuat format catatan lapangan yang akan digunakan untuk mencatat kegiatan yang

berlangsung selama pembelajaran di kelas.

- 7) Mengkonsultasikan kepada guru mengenai semua persiapan yang telah dilakukan.

b. Tindakan

Adapun hal-hal yang dilakukan dalam tahap tindakan ini meliputi: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1) Kegiatan Awal

Kegiatan awal yang dilakukan oleh guru adalah memberi salam dan mengajak berdo'a untuk memulai kegiatan pembelajaran. Guru kemudian memberi motivasi kepada peserta didik dan menanyakan kondisi kesehatan sekaligus mengecek kehadiran peserta didik pada daftar hadir yang telah tersedia. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan yang akan dicapai pada pertemuan hari ini dan menjelaskan mengenai langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *index card match*.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti dilaksanakan sesuai dengan langkah atau sintaks dari model pembelajaran *index card match*, yakni dimulai dari guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi soal dan jawaban. Jumlah

dari kartu soal dan jawaban masing-masing terdiri dari 18 buah sehingga jika dijumlahkan semua kartu menjadi 36 buah. Jumlah kartu tersebut sesuai dengan jumlah peserta didik yang ada di dalam kelas. Kemudian kartu yang sudah disiapkan tersebut digunakan untuk menerapkan model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran. Selanjutnya, semua kartu dikocok sehingga tercampur antara kartu soal dan jawaban. Guru meminta setiap peserta didik untuk masing-masing mengambil satu kartu. Setelah semua peserta didik memperoleh kartu, guru meminta peserta didik untuk mencari pasangan kartu yang telah diperoleh sesuai dengan soal maupun jawabannya. Peserta didik yang telah menemukan pasangannya, diminta untuk duduk berdekatan dan tidak diperbolehkan untuk menyebutkan isi dari kartu yang diperolehnya kepada pasangan atau teman yang lain. Setelah semua peserta didik sudah dipastikan menemukan pasangannya, guru meminta setiap pasangan peserta didik secara bergantian untuk membacakan soal yang diperoleh dengan keras kepada teman-teman lainnya. Soal tersebut dijawab oleh

pasangan-pasangan yang lain atau kegiatan tersebut dapat disebut dengan beradu kuis.

3) Kegiatan Penutup

Guru bersama-sama dengan peserta didik membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari hari ini. Setelah itu, guru memberikan konfirmasi, refleksi, dan penguatan terhadap kesimpulan dari hasil pembelajaran. Selanjutnya, guru melakukan evaluasi atas materi yang telah dipelajari hari ini dan memberikan pesan kepada peserta didik untuk mengerjakan penugasan yang telah tersedia pada lembar evaluasi serta mempelajari materi berikutnya. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan meminta salah satu peserta didik untuk memimpin berdo'a dan salam.

Pada pertemuan siklus I dalam pelaksanaan tahap tindakan masih terdapat kendala seperti, kartu yang tidak tercampur secara merata sehingga peserta didik dapat menemukan pasangannya tanpa harus berkeliling. Pada sesi presentasi setiap pasangan untuk membacakan soal yang telah diperoleh atau adu kuis, cukup berjalan dengan baik dan kondusif dalam menjawab soal dari teman atau pasangan lain meskipun beberapa dari

peserta didik terlihat kebingungan mengenai soal yang telah dibacakan.

c. Observasi

Tahap observasi dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Tahap ini dilakukan agar data dan informasi yang diperoleh lebih akurat di mana peneliti telah mempersiapkan catatan lapangan dan lembar angket. Catatan lapangan difokuskan pada kegiatan pembelajaran yang berlangsung serta keterlaksanaan dalam menerapkan model pembelajaran *index card match* berbantuan media kartu. Setiap aktivitas yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung diusahakan untuk dicatat seperti apa adanya agar diperoleh data dan informasi lapangan yang sebenarnya. Sedangkan lembar angket yang telah dibagikan kepada subjek penelitian (peserta didik), diperoleh hasil angket *self regulated learning* peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *index card match* berbantuan media kartu pada siklus I sebagai berikut.

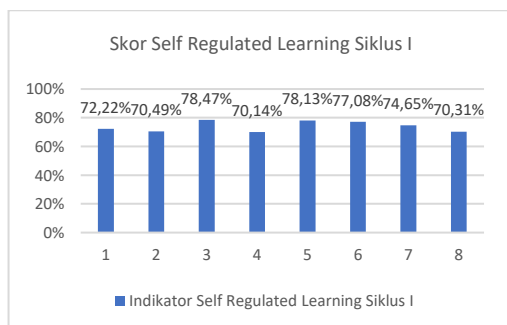
Tabel 2. Angket *Self Regulated Learning* Siklus I

No	Indikator	Skor Siklus I
1	Inisiatif belajar	72,22%
2	Mendiagnosa kebutuhan belajar	70,49%
3	Menetapkan target atau tujuan belajar	78,47%
4	Memandang kesulitan sebagai tantangan	70,14%
5	Memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan	78,13%
6	Memilih dan menetapkan strategi belajar	77,08%
7	Mengevaluasi proses dan hasil belajar	74,65%
8	<i>Self efficacy</i>	70,31%
Rata-rata		73,94%

Berdasarkan data hasil angket yang ditunjukkan pada Tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata skor *self regulated learning* peserta didik pada siklus I adalah sebesar 73,94%. Rata-rata tersebut dikategorikan ke dalam skor *self regulated learning* tinggi dengan kualifikasi hasil skor 60% -80% (Friantini & Winata, 2020). Hasil rata-rata skor *self regulated learning* pada siklus I ini memang dinyatakan pada kategori tinggi namun belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan, yaitu 75%. Selain itu, berdasarkan data hasil angket di atas menunjukkan bahwa terdapat 5 indikator yang belum mencapai kriteria minimal, yakni indikator pertama inisiatif belajar sebesar 72,22%, indikator kedua mendiagnosa kebutuhan belajar sebesar 70,49%, indikator keempat memandang kesulitan sebagai tantangan sebesar 70,14%,

indikator ketujuh mengevaluasi proses dan hasil belajar sebesar 74,65%, serta indikator kedelapan *self efficacy* sebesar 70,31%. Sedangkan terdapat 3 indikator yang telah memenuhi kriteria minimal, yakni indikator ketiga menetapkan target atau tujuan belajar sebesar 78,47%, indikator kelima memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan sebesar 78,13%, serta indikator keenam memilih dan menetapkan strategi belajar sebesar 77,08%. Adapun jumlah siswa yang memperoleh skor *self regulated learning* $\geq 75\%$ pada siklus I sebanyak 19 siswa (52,78%) dari 36 siswa yang ada di dalam kelas. Dengan demikian, maka diperlukan kelanjutan tindakan dan data-data tersebut akan digunakan sebagai bahan refleksi pada siklus II.

Berikut terdapat data berdasarkan hasil angket mengenai skor *self regulated learning* siklus I yang dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 1. Grafik Skor *Self Regulated Learning* Siklus I

d. Refleksi

Berdasarkan data yang telah ditunjukkan di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata skor angket pada siklus I belum mencapai kriteria atau indikator keberhasilan tindakan di mana minimal 75%. Rata-rata skor *self regulated learning* dari angket tersebut adalah 73,94%. Belum tercapainya kriteria keberhasilan tindakan ini disebabkan karena peserta didik sudah terbiasa melakukan kegiatan pembelajaran dengan metode ceramah sehingga masih perlunya beradaptasi dengan penerapan metode dan model lain dalam pembelajaran. Peserta didik juga belum sepenuhnya memahami materi mengenai neraca lajur. Hal itu ditunjukkan dengan banyaknya peserta didik yang masih salah memilih pasangan kartu. Selain itu, ketika penerapan model pembelajaran *index card match* masih ada peserta didik yang belum sepenuhnya memahami bagaimana prosedur pelaksanaan dalam model tersebut.

Berdasarkan refleksi tersebut, akan direncanakan dan dilakukannya perbaikan atas kekurangan yang ada dengan meminta peserta didik untuk melakukan literasi membaca di rumah sebelum dilaksanakan pembelajaran berikutnya. Dengan adanya hal itu diharapkan pula dapat meningkatkan *self regulated learning* peserta didik

dengan belajar secara mandiri agar lebih siap dalam menerima pembelajaran. Selain itu, akan ditekankan prosedur pelaksanaan model pembelajaran *index card match* berbantuan media kartu dan memastikan bahwa setiap peserta didik paham mengenai prosedur yang akan dilaksanakan atau cara bermainnya.

Laporan Siklus II

a. Perencanaan

Pada dasarnya, kegiatan perencanaan yang dilakukan pada siklus II ini hampir sama dengan perencanaan pembelajaran pada siklus I. Hanya saja, perencanaan pembelajaran di siklus II dilakukan berdasarkan refleksi pada siklus I. Perencanaan tindakan pada siklus II ini dilakukan pada tanggal 20–31 Maret 2023. Adapun hal-hal yang dipersiapkan selama perencanaan adalah sebagai berikut.

- 1) Menentukan pokok bahasan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran selama pengambilan data berlangsung. Guru pengampu mata pelajaran dan peneliti sepakat untuk menggunakan materi Laporan Keuangan sebagai pokok bahasan pembelajaran pada siklus II.
- 2) Mempersiapkan Modul Ajar Kurikulum Merdeka dengan materi

Laporan Keuangan. Modul Ajar disusun untuk dua kali pertemuan sekaligus bersamaan dengan pertemuan pada Siklus I dan II. Alokasi waktu satu kali pertemuan yakni (4×45 menit).

- 3) Membuat jadwal pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus II, yakni pada tanggal 4 April 2023. Pertemuan dilaksanakan pada jam pelajaran ketujuh hingga kesepuluh.
- 4) Mempersiapkan materi pembelajaran dengan membuat bahan ajar serta media pembelajaran berbantuan kartu soal dan jawaban. Selain itu, peneliti membuat media pembelajaran berbantuan *slide powerpoint* yang berisi kunci jawaban untuk mengkonfirmasi kecocokan kartu yang telah diperoleh masing-masing pasangan peserta didik.
- 5) Membuat lembar angket sebagai instrumen yang akan digunakan untuk mengetahui tingkat *self regulated learning* peserta didik.
- 6) Membuat format catatan lapangan yang akan digunakan untuk mencatat kegiatan yang berlangsung selama pembelajaran di kelas.
- 7) Meminta peserta didik untuk melakukan literasi membaca di rumah sebelum dilaksanakan pem-

belajaran pada pertemuan berikutnya.

- 8) Memberikan penjelasan sederhana kepada peserta didik untuk menekankan kembali prosedur pelaksanaan model pembelajaran *index card match*.
- 9) Mengkonsultasikan kepada guru mengenai semua persiapan yang telah dilakukan.

b. Tindakan

Adapun hal-hal yang dilakukan dalam tahap tindakan ini meliputi: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1) Kegiatan Awal

Kegiatan awal yang dilakukan oleh guru adalah memberi salam dan mengajak berdoa untuk memulai kegiatan pembelajaran. Guru kemudian memberi motivasi kepada peserta didik dan menanyakan kondisi kesehatan sekaligus mengecek kehadiran peserta didik pada daftar hadir yang telah tersedia. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan yang akan dicapai pada pertemuan hari ini. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I di mana masih banyaknya peserta didik yang salah dalam menemukan pasangan dalam bermain kartu soal dan jawaban karena belum sepenuhnya

memahami materi dan prosedur pelaksanaan model pembelajaran yang akan dipelajari dan digunakan pada hari tersebut. Dalam siklus II ini sebelum guru dan peserta didik bersama-sama memasuki kegiatan inti, guru menanyakan hasil literasi membaca peserta didik selama di rumah mengenai materi yang akan dipelajari pada hari ini. Penambahan hasil kegiatan literasi membaca tersebut, sudah disampaikan pada kegiatan penutup pada siklus I untuk secara mandiri belajar di rumah agar lebih siap mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru memberikan sedikit waktu untuk mengulang kembali apa yang sudah dipelajari di rumah sehingga ketika kegiatan inti selama pembelajaran berlangsung dapat dijadikan sebagai kesempatan peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang dirasa kurang mengerti dalam belajar mandiri. Guru juga menekankan kembali mengenai prosedur atau langkah-langkah pelaksanaan dalam menggunakan model pembelajaran *index card match* dengan penjelasan yang sederhana agar peserta didik lebih mudah memahami bagaimana prosedur yang akan dilaksanakan semestinya.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti dilaksanakan sesuai dengan langkah atau sintaks dari model pembelajaran *index card match*, yakni dimulai dari guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi soal dan jawaban. Jumlah dari kartu soal dan jawaban masing-masing terdiri dari 18 buah sehingga jika dijumlahkan semua kartu menjadi 36 buah. Jumlah kartu tersebut sesuai dengan jumlah peserta didik yang ada di dalam kelas. Kemudian kartu yang sudah disiapkan tersebut digunakan untuk menerapkan model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran. Selanjutnya, semua kartu dikocok sehingga tercampur antara kartu soal dan jawaban. Guru meminta setiap peserta didik untuk masing-masing mengambil satu kartu. Setelah semua peserta didik memperoleh kartu, guru meminta peserta didik untuk mencari pasangan kartu yang telah diperoleh sesuai dengan soal maupun jawabannya. Peserta didik yang telah menemukan pasangannya, diminta untuk duduk berdekatan dan tidak diperbolehkan untuk menyebutkan isi dari kartu yang diperolehnya kepada pasangan atau teman yang lain. Setelah semua

peserta didik sudah dipastikan menemukan pasangannya, guru meminta setiap pasangan peserta didik secara bergantian untuk membacakan soal yang diperoleh dengan keras kepada teman-teman lainnya. Soal tersebut dijawab oleh pasangan pasangan yang lain atau kegiatan tersebut dapat disebut dengan beradu kuis.

3) Kegiatan Penutup

Guru bersama-sama dengan peserta didik membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari hari ini. Setelah itu, guru memberikan konfirmasi, refleksi, dan penguatan terhadap kesimpulan dari hasil pembelajaran. Selanjutnya, guru melakukan evaluasi atas materi yang telah dipelajari hari ini dan memberikan pesan kepada peserta didik untuk mengerjakan penugasan yang telah tersedia pada lembar evaluasi serta mempelajari materi berikutnya. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan meminta salah satu peserta didik untuk memimpin berdo'a dan salam.

Pada pertemuan siklus II dalam pelaksanaan tahap tindakan berjalan dengan lancar. Tidak ada kendala pada saat peserta didik mencari pasangan. Peserta didik tampak lebih aktif dibandingkan dengan siklus I. Pada sesi

kuis ditambahkan aturan apabila 3 pasangan pertama yang berhasil menemukan pasangannya dan duduk berdekatan maka akan mendapatkan *reward* dari peneliti. Adapun pada sesi presentasi untuk membacakan soal yang telah diperoleh atau adu kuis, berjalan dengan baik, kondusif, dan menyenangkan karena peserta didik lebih antusias dalam berebut untuk menjawab kuis dari temannya.

c. Observasi

Tahap observasi dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Tahap ini dilakukan agar data dan informasi yang diperoleh lebih akurat di mana peneliti telah mempersiapkan catatan lapangan dan lembar angket. Catatan lapangan difokuskan pada kegiatan pembelajaran yang berlangsung serta keterlaksanaan dalam menerapkan model pembelajaran *index card match* berbantuan media kartu. Setiap aktivitas yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung diusahakan untuk dicatat seperti apa adanya agar diperoleh data dan informasi lapangan yang sebenarnya. Sedangkan lembar angket yang telah dibagikan kepada subjek penelitian (peserta didik), diperoleh hasil angket *self regulated learning* peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *index card match* berbantuan

media kartu pada siklus II sebagai berikut.

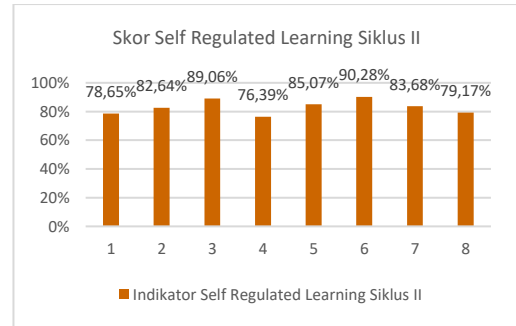
Tabel 3. Skor Angket *Self Regulated Learning* Siklus II

No	Indikator	Skor Siklus I
1	Inisiatif belajar	78,65%
2	Mendiagnosa kebutuhan belajar	82,64%
3	Menetapkan target atau tujuan belajar	89,06%
4	Memandang kesulitan sebagai tantangan	76,39%
5	Memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan	85,07%
6	Memilih dan menetapkan strategi belajar	90,28%
7	Mengevaluasi proses dan hasil belajar	83,68%
8	<i>Self efficacy</i>	79,17%
Rata-rata		83,12%

Berdasarkan data hasil angket yang ditunjukkan pada Tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata skor *self regulated learning* peserta didik pada siklus II adalah sebesar 83,12%. Rata-rata tersebut dikategorikan ke dalam skor *self regulated learning* sangat tinggi dengan kualifikasi hasil skor 80%-100% (Friantini & Winata, 2020). Hasil rata-rata skor *self regulated learning* pada siklus II dengan kategori sangat tinggi sudah mencapai kriteria keberhasilan tindakan, yaitu 75%. Selain itu, berdasarkan data hasil angket di atas menunjukkan bahwa masing-masing indikator telah mencapai kriteria minimal, yakni indikator pertama inisiatif belajar sebesar 78,65%, indikator kedua mendiagnosa kebutuhan belajar sebesar

82,64%, indikator ketiga menetapkan target atau tujuan belajar sebesar 89,06%, indikator keempat memandang kesulitan sebagai tantangan sebesar 76,39%, indikator kelima memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan sebesar 85,07%, indikator keenam memilih dan menetapkan strategi belajar sebesar 90,28%, indikator ketujuh mengevaluasi proses dan hasil belajar sebesar 83,68%, serta indikator kedelapan *self efficacy* sebesar 79,17%. Adapun jumlah siswa yang memperoleh skor *self regulated learning* $\geq 75\%$ pada siklus II sebanyak 32 siswa (88,89%) dari 36 siswa yang ada di dalam kelas. Dengan adanya ketercapaian skor per indikator *self regulated learning* maupun rata-ratanya yang sudah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan, maka tidak diperlukan kelanjutan tindakan untuk siklus selanjutnya.

Berikut terdapat data berdasarkan hasil angket mengenai skor *self regulated learning* siklus II yang dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 2. Grafik Skor *Self Regulated Learning* Siklus II

d. Refleksi

Implementasi model pembelajaran *index card match* berbantuan media kartu pada siklus II secara keseluruhan berjalan dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya *self regulated learning* peserta didik dibandingkan pada siklus I dari keseluruhan indikator. Pada pelaksanaan pembelajaran dengan mengimplementasikan atau menerapkan model pembelajaran *index card match* pada siklus II mampu mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu dapat meningkatkan *self regulated learning* pada mata pelajaran dasar-dasar akuntansi dan keuangan siswa kelas X AKL 2 di SMK Negeri 1 Bantul tahun ajaran 2022/2023.

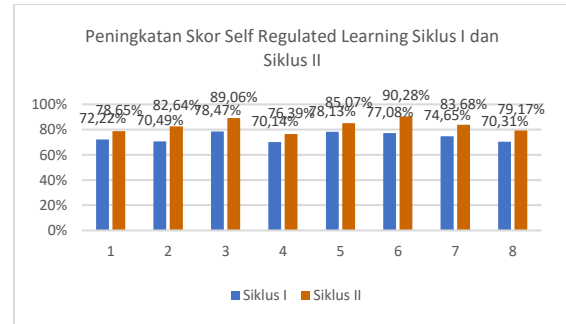
Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan melalui beberapa tahap yang meliputi: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi menunjukkan bahwa adanya peningkatan *self regulated*

learning siswa kelas X AKL 2 pada mata pelajaran dasar-dasar akuntansi dan keuangan lembaga melalui penerapan model pembelajaran *index card match* berbantuan media kartu di SMK Negeri 1 Bantul tahun ajaran 2022/2023. Peningkatan *self regulated learning* tersebut didasarkan dengan adanya peningkatan persentase rata-rata *self regulated learning* siswa dari siklus I ke siklus II. Berikut ini adalah data peningkatan *self regulated learning* siswa kelas X AKL 2 pada mata pelajaran dasar-dasar akuntansi dan keuangan lembaga di SMK Negeri 1 Bantul tahun ajaran 2022/2023.

Tabel 4. Peningkatan Skor *Self Regulated Learning* Siklus I dan Siklus II

No	Indikator	Rata-rata Skor		Peningkatan
		Siklus I	Siklus II	
1	Inisiatif belajar	72,22%	78,65%	6,42%
2	Mendiagnosa kebutuhan belajar	70,49%	82,64%	12,15%
3	Menetapkan target atau tujuan belajar	78,47%	89,06%	10,59%
4	Memandang kesulitan sebagai tantangan	70,14%	76,39%	6,25%
5	Memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan	78,13%	85,07%	6,94%
6	Memilih dan menetapkan strategi belajar	77,08%	90,28%	13,19%
7	Mengevaluasi proses dan hasil belajar	74,65%	83,68%	9,03%
8	<i>Self efficacy</i>	70,31%	79,17%	8,85%
	Rata-rata	73,94%	83,12%	9,18%



Gambar 3. Peningkatan Skor *Self Regulated Learning* Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan data di atas pada Tabel 3 dan Gambar 3, dapat disimpulkan bahwa rata-rata *Self Regulated Learning* siswa meningkat dari siklus I yaitu sebesar 73,94% menjadi 83,12% pada siklus II di mana terjadi peningkatan sebesar 9,18%. Peningkatan tersebut terjadi karena adanya peningkatan pada setiap indikator *Self Regulated Learning*.

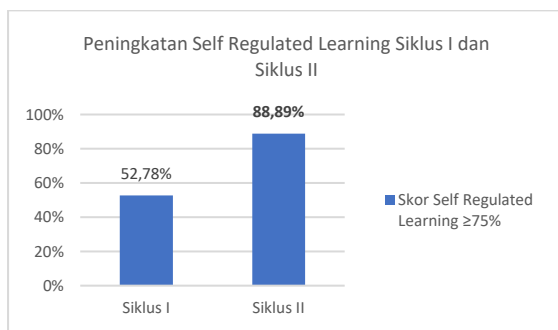
Peningkatan *self regulated learning* juga dapat dilihat secara individual, yaitu dengan menentukan jumlah siswa yang telah mencapai indikator *self regulated learning* atau siswa yang memperoleh skor *self regulated learning* $\geq 75\%$ pada siklus I dan siklus II. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Peningkatan *Self Regulated Learning* Individu Siklus I dan II

Kategori	Siklus I		Siklus II		Peningkatan Siklus I - II
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	
N $\geq 75\%$	19	52,78	32	88,89	36,11 %

Berdasarkan Tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa secara individual, jumlah siswa yang memperoleh skor *self regulated learning* $\geq 75\%$ pada siklus I sebanyak 19

siswa (52,78%) meningkat menjadi 32 siswa (88,89%) pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan sebanyak 13 siswa (36,11%). Peningkatan tersebut dapat dilihat pada Gambar 4 berikut ini.



Gambar 4. Peningkatan *Self Regulated Learning* Per Individu

Penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa Implementasi Model Pembelajaran *Index Card Match* Berbantuan Media Kartu dapat meningkatkan *Self Regulated Learning*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asri Primastuti, Supriyono, dan Wharyanti Ika Purwaningsih (2021) tentang Peningkatan *Self Regulated Learning* dan Prestasi Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran SDM di SMP yang menunjukkan adanya peningkatan *self regulated learning* dengan rerata persentase hasil observasi *self regulated learning* (kemandirian) pada siklus I sebesar 62% dengan kategori cukup ke siklus II menjadi 81% dengan kategori baik.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rina Fitria Arum Sari (2018) tentang Studi Komparasi

Model Pembelajaran *Index Card Match* dan Model Pembelajaran Konvensional terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMPN 2 Ponggok Tahun Pelajaran 2017/2018 di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian peserta didik yang mengikuti pembelajaran *index card match* mencapai kategori tinggi dengan nilai rata-rata 87,24 dibandingkan dengan kemandirian peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional hanya mencapai kategori sedang dengan nilai rata-rata 79,63. Penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan kemandirian belajar peserta didik yang mengikuti model pembelajaran *index card match* dengan peserta didik yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, dapat disimpulkan bahwa Implementasi Model Pembelajaran *Index Card Match* Berbantuan Media Kartu dapat meningkatkan *Self Regulated Learning* pada mata pelajaran Dasar-dasar Akuntansi dan Keuangan Lembaga siswa kelas X AKL 2 SMK Negeri 1 Bantul Tahun Ajaran 2022/2023. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya persentase skor rata-rata *self regulated learning* dan meningkatnya jumlah peserta didik yang memperoleh skor

self regulated learning $\geq 75\%$ dari siklus I ke siklus II. Skor rata-rata *self regulated learning* meningkat dari siklus I sebesar 73,94% menjadi 83,12% pada siklus II. Skor rata-rata tersebut meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 9,18%. Adapun jumlah peserta didik yang memperoleh skor *self regulated learning* $\geq 75\%$ meningkat dari siklus I sebanyak 19 peserta didik (52,78%) menjadi 32 peserta didik (88,89%) pada siklus II. Jumlah peserta didik tersebut meningkat sebanyak 13 peserta didik dari siklus I ke siklus II dengan persentase peningkatannya sebesar 36,11%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka untuk meningkatkan *self regulated learning* dengan model pembelajaran *index card match* berbantuan media kartu diberikan beberapa saran sebagai berikut.

- a. Bagi Guru Dasar-dasar Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri 1 Bantul
 - 1) Guru dapat menerapkan model pembelajaran *index card match* sebagai salah satu alternatif pembelajaran akuntansi untuk meningkatkan *self regulated learning* dikarenakan adanya peningkatan dari *self regulated learning* setelah menerapkan model

pembelajaran yang telah dibuktikan dengan hasil penelitian.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Diharapkan sebelum melaksanakan tindakan penelitian dengan mengimplementasikan model pembelajaran *index card match*, dapat melakukan koordinasi yang lebih optimal bersama guru dan peserta didik sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih baik kepada mereka mengenai apa saja yang perlu dilakukan selama proses pembelajaran dengan implementasi model pembelajaran tersebut.
- 2) Perlu adanya observer untuk membantu peneliti dalam mengamati perilaku peserta didik mengenai *self regulated learning* selama proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Perlu adanya alat bantu berupa rekaman audio atau video apabila tidak ada observer selama pengambilan data dalam proses pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Febriyanti, F., & Imami, A. I. (2021). Analisis Self-Regulated Learning dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa SMP. *Jurnal Edukasi Pendidikan Matematika*, 9(1), 1-10.
- Friantini, R. N., & Winata, R. (2020). Disposisi Matematis dan

- Kemandirian Belajar Mahasiswa Pada Perkuliahan Daring Berbantuan Google Classroom Masa Covid-19. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 7(2), 53-64.
- Gusnita, Melisa, & Delyana, H. (2021). Kemandirian Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Square (TPSq). *Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 3(2), 286-296.
- Jannah, N. (2022). *Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa MTS ditinjau dari Self Regulated Learning*. Skripsi. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam.
- Khoerunnisa, N., Rohaeti, E. E., & Ningrum, D. S. (2021). Gambaran Self Regulated Learning Siswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid 19. *FOKUS: Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan*, 4(4), 298-308.
- Primastuti, A., Supriyono, & Purwaningsih, W. I. (2021). Peningkatan Self Regulated Learning dan Prestasi Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran SDM di SMP. *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 3(2), 25-32.
- Rahayu, I. F., & Aini, I. N. (2021). Analisis Kemandirian Belajar Dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa SMP. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(4), 789-798.
- Sari, R. F. (2018). *Studi Komparasi Model Pembelajaran Index Card Match dan Model Pembelajaran Konvensional Terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMPN 2 Ponggok Tahun Pelajaran 2017/2018*. Thesis. Kediri: IAIN Kediri.
- Sirait, E. D., & Apriyani, D. D. (2020). Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Aktif ICM (Index Card Match) Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 5(1), 46-48.
- Suciono, W. (2021). *Berpikir Kreatif: (Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik dan Efikasi Diri)*. Indramayu: Adab.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri. (2020). Peningkatan Kemandirian Belajar IPA dengan Penerapan Model Pembelajaran Numbered Heads Together pada Siswa Kelas V SDN 43 Rejang Lebong. *PENDIPA Journal of Science Education*, 4(3), 46-51.
- Wahyuningtyas, R., & Zulherman. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Type Index Card Match Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV SD. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(3), 88-94.